

Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Telaah Ayat-ayat Al-Mufliḥūn dalam Tafsir al-Misbah

Imam Azhari
STIQ Isy Karima
imamazhari0104@gmail.com

Ibnu Nurjin Brury At-Thoriq
STIQ Isy Karima
ben.atthoriq87@gmail.com

Akhmadiyah Saputra
STIQ Isy Karima
ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Diterima: [2026-06-27]

Direvisi: [2026-07-16]

Disetujui: [2026-08-02]

Abstract: *Happiness is a fundamental goal of human life; however, in modern society, it is often understood in materialistic terms and oriented solely toward worldly satisfaction. The Qur'an offers a more comprehensive concept of happiness through the term al-falāḥ, which encompasses success, prosperity, and salvation in both this world and the hereafter. This study aims to analyze the concept of happiness from the Qur'anic perspective and examine the relevance of M. Quraish Shihab's interpretation of the verses concerning al-mufliḥūn. This research employs library research using a descriptive-analytical approach, which helps provide a more comprehensive understanding of the concept of happiness in the Qur'an. The primary source of data is Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab, while secondary sources consist of books, journals, and scholarly works related to the research topic. The findings show that the concept of happiness in the Qur'an is understood as holistic success in life and is not limited merely to material aspects. Such happiness is related to the quality of human relationships with Allah, fellow human beings, and the ultimate purpose of life. This study demonstrates that Qur'anic values can serve as a foundation for realizing genuine and sustainable happiness.*

Keywords: *al-Falāḥ; al-Mufliḥūn; Happiness; M. Quraish Shihab; Tafsir al-Misbah.*

Abstrak: Kebahagiaan merupakan tujuan fundamental kehidupan manusia, namun dalam masyarakat modern sering dipahami secara materialistik dan berorientasi pada kepuasan duniawi semata. Al-Qur'an menawarkan konsep kebahagiaan yang lebih komprehensif melalui istilah al-falāḥ yang mencakup keberhasilan, keberuntungan, dan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'an serta mengkaji relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-mufliḥūn. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer penelitian adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an dipahami sebagai keberhasilan hidup yang bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek material semata. Kebahagiaan tersebut berkaitan dengan kualitas hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan tujuan akhir kehidupan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam mewujudkan kebahagiaan yang hakiki dan berkelanjutan.

Kata Kunci: al-Falāḥ; al-Mufliḥūn; Kebahagiaan; M. Quraish Shihab; Tafsir al-Misbah.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tujuan fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama, berupaya mencapai kondisi hidup yang dipandang sebagai bahagia. Namun, dalam realitas kehidupan modern, kebahagiaan sering kali dipahami secara reduktif dan materialistik, yakni diukur melalui kepemilikan harta, status sosial, popularitas, serta kepuasan instan. Pola pemahaman semacam ini kerap mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia, sehingga menimbulkan krisis makna hidup dan kegelisahan batin meskipun secara material kehidupan tampak mapan (Mustaqim, 2010: 3–5). Urgensi persoalan ini tampak nyata dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang mencatat prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1 persen, atau setara dengan sekitar 11 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Fenomena ini turut diperparah oleh pola konsumsi media sosial yang menjadikan pencitraan diri, jumlah pengikut, dan pengakuan publik sebagai tolok ukur keberhasilan hidup, sebuah gejala yang oleh sejumlah kajian dikaitkan dengan meningkatnya kecemasan dan menurunnya rasa syukur di kalangan penggunanya. Kesenjangan antara

kemapanan material dan ketenangan batin inilah yang menjadikan kajian ulang terhadap konsep kebahagiaan Qurani semakin mendesak untuk dilakukan.

Berbagai persepsi orang menafsirkan arti kebahagiaan dalam hidupnya. Secara umum terlihat kurangnya pengertian dalam memahaminya. Sejumlah orang percaya bahwa memperoleh kekayaan finansial bisa meraih kebahagiaan, sementara yang lainnya mementingkan posisi dalam hierarki sosial. Adapula yang memahami kebahagiaan sebagai sesuatu yang tidak berwujud, seperti kedamaian dan keharmonisan (Aprilianti, 2020: 83). Fenomena ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sering dipersempit menjadi urusan personal dan emosional semata, terlepas dari nilai moral dan tujuan hidup yang lebih luas (Walida, 2023).

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan tidak hanya dimaknai sebagai kesenangan duniawi yang bersifat sementara, melainkan mencakup keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang bersifat komprehensif dan integral. Salah satu istilah kunci yang digunakan adalah *al-falāḥ*, yang merujuk pada keberuntungan, keberhasilan, dan kebahagiaan sejati. Istilah ini sering muncul dalam bentuk *al-mufliḥūn*, yaitu orang-orang yang memperoleh keberhasilan hakiki (Shihab, 1996).

Konsep *falāḥ* tidak sekadar menunjuk pada kebahagiaan emosional, tetapi mencakup keberhasilan hidup secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang termasuk *mufliḥūn* adalah mereka yang beriman, bertakwa, menjaga ibadah, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam al-Qur'an bersifat normatif-etik dan tidak terlepas dari tanggung jawab moral. Selain itu, al-Qur'an juga mengenal istilah lain seperti *sa'ādah* yang menekankan ketenteraman batin, dan *farah* yang lebih bersifat emosional dan temporer. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam al-Qur'an bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek psikologis semata (Shihab, 2002a).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep kebahagiaan Qurani, terutama melalui istilah *falāḥ*, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat *al-mufliḥūn* berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah serta mengkaji relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik berupaya menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep kebahagiaan (*al-falāḥ*) dalam ayat-ayat *al-mufliḥūn* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*? dan (2) Bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap persoalan kehidupan masyarakat modern?

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang memuat istilah *al-mufliḥūn* dalam al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir *al-Misbah* sebagai sumber utama penafsiran, istilah *falāḥ* dipilih sebagai kerangka utama kebahagiaan karena dalam al-Qur'an menunjuk pada keberhasilan, kemenangan, dan keselamatan yang diperoleh melalui keimanan serta ketaatan kepada Allah. Konsep ini tidak hanya mencakup kebahagiaan duniawi, tetapi juga keberhasilan di akhirat (Al-Asfahani, 1992: 623–624). Pemilihan istilah *falāḥ* juga didasarkan pada keterkaitannya dengan istilah *mufliḥūn*, yaitu orang-orang yang memperoleh keberuntungan dan keberhasilan. Menurut Quraish Shihab, *mufliḥūn* adalah mereka yang mampu memadukan keimanan, amal saleh, dan akhlak mulia sehingga mencapai keberhasilan hidup secara menyeluruh (Shihab, 2002a). Oleh karena itu, *falāḥ* menjadi konsep yang paling relevan untuk menjelaskan kebahagiaan dalam ayat-ayat *mufliḥūn*.

Sementara itu, *sa'ādah* lebih menekankan kebahagiaan batin dan ketenteraman jiwa yang diperoleh melalui penyucian diri serta pengendalian hawa nafsu (Al-Ghazali, 2008: 45–47). Adapun *farah* umumnya menunjukkan kegembiraan yang bersifat emosional dan sementara, bahkan dalam beberapa ayat dikaitkan dengan sikap berlebihan dan keterikatan pada kenikmatan duniawi (Shihab, 2002d). Karena itu, *falāḥ* dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kebahagiaan ideal yang mencakup aspek moral, duniawi, dan ukhrawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang hidup bahagia melalui telaah ayat-ayat *al-mufliḥūn* dalam Tafsir *al-Misbah* menjadi penting dan strategis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam merumuskan konsep kebahagiaan Qurani yang kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis bagi masyarakat Muslim dalam membangun pola hidup yang berorientasi pada keseimbangan spiritual, moral, dan sosial demi tercapainya kebahagiaan hakiki.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Menelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu sebuah proses dalam menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain (Sanjaya, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Misbah*, sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah menggunakan buku-buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian literatur, maka metode yang digunakan analisis deskriptif. Analisis isi digunakan untuk menggambarkan objek penelitian tentang kebahagiaan telaah dari kata *muflihūn* di dalam al-Qur'an menurut sudut pandang *tafsir al-Misbah*. Proses tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan *Pertama*, Menentukan tema dan kitab tafsir yang akan dikaji. *Kedua*, Menginventarisasikan ayat-ayat tentang Muflihun dalam al-Qur'an. *Ketiga*, Melacak penafsiran ayat-ayat tentang kata Muflihun menurut sudut pandang *tafsir al-Misbah*. Kemudian dari konsep tersebut akan dijelaskan secara mendalam untuk menarik kesimpulan berdasarkan literatur yang digunakan sebagai referensi (Mustaqim, 2015: 137).

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam karya ilmiah maka akan dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian tersebut, maka dalam hal ini adalah penelitian tentang al-Falah dalam al-Qur'an dalam sudut pandang *tafsir al-Misbah*. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah sebagai berikut.

Pertama, Disertasi dari Dudung Abdullah mahasiswa pascasarjana dari UIN Alauddin Makassar yang berjudul Wawasan al-Qur'an Tentang *al-Falah*, tahun 2015. Membahas tentang *al-Falah* atau kesuksesan dalam al-Qur'an yang condong pada bagaimana esensi sukses, keberadaan sukses, dan urgensi sukses dalam al-Qur'an. Sehingga di ketahui esensi dari sukses adalah mendapat kebaikan atau keberuntungan di dunia seperti mendapat kaya dari usaha dan di akhirat seperti mendapat ampunan dan ridha dari Allah. Sedang keberadaannya bisa dilihat dari orang yang mendapatkannya atau disebutkan juga sebagai *al-Muflihun*. Serta urgensi dari sukses sendiri dilihat dari banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang memuat tentang kata perintah agar manusia mencari kesuksesan, karena hal itu akan untuk keperluan manusia itu sendiri (Abdullah, 2015). Dalam Disertasi ini memfokuskan kajian hanya pada

kata *al-Falah* dan urgensinya, dengan menjelaskan semua term kata *al-Falah* serta menggunakan berbagai tafsir dalam menjelaskan setiap termnya. Berbeda dengan penulis, saya menggunakan judul konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an, yang berfokus pada kajian tematik tentang konsep kebahagiaan Qurani.

Kedua, Tesis dari Anisatul Fikriah Aprilianti mahasiswa dari Universitas Sunan Ampel yang berjudul Karakteristik Orang-orang yang Meraih al-Falah dalam al-Qur'an (Studi perbandingan tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi dan tafsir al-FiZilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb) tahun 2017. Dalam tesis ini membahas tentang kesuksesan dalam al-Qur'an yang dilihat dari karakteristiknya dengan menggunakan kata al-Muflihun dan al-Muflihun dan diteliti secara tematik lalu diperbandingkan makna al-Falah tersebut dengan menggunakan tafsir al-Maraghi dan al-FiZilal al-Qur'an. Dan didapati persamaan dari keduanya bahwa al-Falah tersebut adalah orang yang beriman, taqwa, pemurah dan hal-hal yang lainnya yang sesuai. Sedang, perbedaan dari keduanya, adalah kata tersebut menurut al-Maraghi adalah suatu kesuksesan baik di alam dunia atau akhirat. Berbeda dengan kitab al-FiZilal alQur'an, yang dimaksud sukses itu lebih condong pada kesuksesan di dunia dibandingkan akhirat (Aprilianti, 2017). Berbeda dengan penulis, saya menggunakan kitab tafsir al-Misbah yang berfokus untuk mencari konsep kebahagiaan Qurani.

Ketiga, Skripsi karya Erma Permatasari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dengan judul Karakteristik al-Muflihun dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Adabi al-Ijtima'i tahun 2021. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan bahwa kata al-Muflihun menurut para mufasir yang tafsirnya bercorak Adabi al-Ijtima'i adalah segala hal yang membuat kita mendapatkan keberuntungan, kejayaan dan kesenangan yang didasari iman kepada Allah dengan mematuhi segala apa yang diperintahkanannya. Karakteristik al-Muflihun di dalam al-Qur'an perspektif tafsir Adabi al-Ijtima'i ialah: beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, hari qiamat, percaya adanya surga dan neraka, mengerjakan shalat, membayar zakat, bersedekah, melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, berat timbangan amal kebbaikannya, jihad fisabilillah, menolong setiap orang membutuhkan, tidak mengasihi orang yang menentang Allah, mempunyai sikap lapang dada, tidak hasud, tidak iri dengki, serta memiliki sifat dermawandan itsar (Permatasari, 2021). Berbeda dengan penulis, saya lebih condong menerangkan tentang konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an telaah Ayat-ayat al-Mufluhun dalam Tafsir al-Misbah.

PEMBAHASAN

Biografi M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, tumbuh di lingkungan keluarga ulama yang kental dengan tradisi keilmuan tafsir, dibina langsung oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab, seorang guru besar tafsir yang berpengaruh di Sulawesi Selatan (Shihab, 1992: 7; Adawiyah, 2023: 34–35). Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas al-Azhar, Kairo, hingga meraih gelar Doktor bidang Tafsir al-Qur'an pada tahun 1982 dengan predikat Summa Cum Laude, menjadikannya salah satu sarjana Asia Tenggara pertama yang mencapai prestasi tersebut (Nata, 2005: 363; Shihab, 1996: 5). Rekam jejak akademik dan keulamaan inilah yang melatarbelakangi otoritas keilmuannya dalam menyusun Tafsir al-Misbah.

Seputar Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis Quraish Shihab sebagai upaya menghadirkan penafsiran al-Qur'an yang utuh dan komprehensif, meneruskan tradisi karya-karya mufasir Nusantara sebelumnya seperti Tafsir al-Azhar karya Hamka (Nata, 2005: 364). Penulisannya dimulai pada 1999 di Kairo—ketika Shihab menjabat Duta Besar RI untuk Mesir—dan rampung di Jakarta pada tahun 2003 (Adawiyah, 2023: 39). Karya tiga belas jilid ini kemudian dikenal luas karena kekhasannya dalam menghubungkan pesan-pesan al-Qur'an dengan persoalan kehidupan kontemporer, yang menjadi alasan utama pemilihannya sebagai sumber primer penelitian ini.

Makna al-Falah secara umum

Secara etimologis, kata *al-falāḥ* berasal dari akar kata fa-la-ḥa (فَلَاحَ) yang secara bahasa berarti membelah, membuka, berhasil, menang, atau memperoleh apa yang diinginkan. Dalam tradisi Arab klasik, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan seorang petani yang membelah tanah untuk menanam benih. Dari makna dasar tersebut berkembang pengertian tentang usaha yang menghasilkan keberhasilan dan keuntungan (Munawwir, 1997: 1068). Dengan demikian, *al-falāḥ* tidak hanya sekadar menunjukkan hasil akhir berupa keberhasilan, tetapi juga mengandung makna proses perjuangan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari

segala yang menyusahkan), sedangkan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin (KBBI Daring, 2016).

Kata *al-falāḥ* merupakan salah satu konsep yang penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keberhasilan, kemenangan, dan kebahagiaan hidup manusia. Istilah ini menjadi perhatian para ulama tafsir karena mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar keberhasilan material atau kepuasan psikologis.

Dalam al-Qur'an, kata *al-falāḥ* tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam konteks kriteria, karakter, dan prasyarat tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat disebut sebagai orang-orang yang beruntung. Ayat-ayat *al-mufliḥūn* tersebar di berbagai surat, baik Makkiah maupun Madaniyah. Penyebaran ini menunjukkan bahwa konsep keberuntungan dalam al-Qur'an bersifat universal dan lintas konteks, tidak terbatas pada satu fase dakwah tertentu. Dengan demikian, *al-falāḥ* dalam al-Qur'an merupakan konsep fundamental yang terus ditekankan kepada umat manusia sejak periode awal hingga akhir pewahyuan (Shihab, 1996: 39–41). Adapun Ayat-ayat tentang *al-falāḥ* atau jamaknya yaitu *al-mufliḥūn* banyak terdapat dalam al-Qur'an, kata tersebut terulang sebanyak 16 kali didalam 14 surat dengan berbagai macam bentuknya. Ayatnya terdapat dalam al-Baqarah Ayat 5, Āli 'Imrān Ayat 104, al-A'rāf Ayat 8 dan 157, at-Taubah Ayat 88, al-Mu'minūn Ayat 1, an-Nūr Ayat 51-52, ar-Rūm Ayat 38, Luqmān Ayat 5, al-Qaṣaṣ Ayat 67, al-Mujadilah Ayat 22, al-Ḥasyr Ayat 9, at-Taghābun Ayat 16, al-A'lā Ayat 14, dan asy-Syams Ayat 9 (Al-Baqi, t.t.: 1023–1024).

Konsep *falāḥ* dalam Ayat-ayat al-Mufliḥūn dalam al-Qur'an

al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang bersifat menyeluruh (*syāmil*) dan transendental. Dalam al-Qur'an, konsep kebahagiaan diekspresikan melalui beberapa istilah, seperti *al-falāḥ*, *sa'ādah*, *farah*, dan *ṭuma'nīnah*. Meskipun demikian, istilah *al-falāḥ* dianggap sebagai konsep yang paling komprehensif karena mengandung makna keberhasilan, kemenangan, keberuntungan, dan keselamatan hidup secara menyeluruh. Kata *al-falāḥ* dan berbagai derivasinya disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an untuk menggambarkan keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Allah Swt (Izutsu, 2002: 95).

Menurut M. Quraish Shihab, *al-falāḥ* berarti keberhasilan dan kebahagiaan yang berkelanjutan, bukan kesenangan sesaat. Kebahagiaan menurut al-Qur'an tidak diukur dari banyaknya harta, tingginya jabatan, atau luasnya pengaruh sosial seseorang, melainkan dari ketenangan jiwa yang lahir dari iman, ketaatan, dan akhlak yang baik (Shihab, 2002a: 119). Oleh karena itu, seseorang yang hidup sederhana namun dekat dengan Allah dan memiliki hati yang tenang dapat dikatakan lebih bahagia dibandingkan orang yang bergelimang kemewahan tetapi hidup dalam kecemasan dan kegelisahan.

Selain istilah *al-falāḥ*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *sa'ādah* untuk menggambarkan kebahagiaan. Namun, istilah ini lebih menekankan pada kondisi bahagia yang dirasakan oleh seseorang sebagai akibat dari amal perbuatannya. Dalam QS. Hūd [11]: 105--108, istilah *sa'ād* digunakan untuk menyebut orang-orang yang memperoleh kebahagiaan di akhirat. Para ulama menjelaskan bahwa *sa'ādah* lebih dekat kepada keadaan atau kondisi bahagia (*state of happiness*), sedangkan *al-falāḥ* mencakup keseluruhan proses dan hasil keberhasilan hidup manusia (Al-Ghazali, 2008: 15–18).

al-Qur'an juga menggunakan istilah *farah* yang berarti kegembiraan atau kesenangan. Akan tetapi, tidak semua bentuk *farah* dipandang positif oleh al-Qur'an. Dalam QS. al-Qashash [28]: 76, Allah menegur Qarun karena kegembiraannya yang berlebihan terhadap kekayaan yang dimilikinya. Menurut M. Quraish Shihab Ayat ini menunjukkan bahwa kegembiraan yang hanya berorientasi pada materi dan melahirkan kesombongan bukanlah bentuk kebahagiaan yang ideal menurut al-Qur'an (Shihab, 2002d: 401–403). Dengan demikian, kebahagiaan yang dimaksud al-Qur'an harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan tidak membuat manusia melupakan Allah.

Menurut Hamka yang memiliki persamaan dengan konsep kebahagiaan dalam pandangan M. Quraish Shihab, beliau dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan lahiriah semata, melainkan pada ketenteraman batin yang lahir dari hubungan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Menurutnya, banyak orang yang memiliki kekayaan melimpah tetapi tidak merasakan kebahagiaan karena hatinya jauh dari Allah. Sebaliknya, terdapat orang-orang yang hidup sederhana namun mampu merasakan kebahagiaan karena memiliki keimanan yang kuat dan hati yang penuh rasa syukur (Hamka, 2001: 7–9). Pandangan Hamka ini sejalan dengan konsep *al-falāḥ* yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama kebahagiaan. Dengan demikian, konsep

kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'an bersifat internal, stabil, dan berorientasi pada makna hidup.

Jika dibandingkan secara sistematis, penafsiran Shihab dan Hamka menunjukkan kesamaan pada penekanan dimensi batin sebagai inti kebahagiaan, namun berbeda pada penekanan argumentasinya: Shihab lebih menonjolkan pendekatan semantik lintas istilah (*al-falāḥ*, *sa'ādah*, *farah*), sedangkan Hamka cenderung menekankan aspek etis-sosial dari rasa syukur. Perbandingan ini juga sejalan dengan temuan Aprilianti (2017) yang membandingkan penafsiran al-Maraghi dan Sayyid Qutb atas ayat-ayat *al-muflīḥūn*, di mana al-Maraghi memaknai kesuksesan secara dwidimensi (dunia dan akhirat), sementara *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb lebih condong menekankan orientasi duniawi. Dengan demikian, penafsiran Shihab dapat diposisikan sebagai jalan tengah yang mengintegrasikan penekanan al-Maraghi dan nuansa etis Hamka, sekaligus menegaskan bahwa konsep *al-falāḥ* bukan konstruksi tunggal melainkan hasil dialog antar-mufasir lintas generasi. Meski demikian, penafsiran Shihab pada beberapa ayat (misalnya QS. al-Baqarah [2]: 5 dan QS. al-Mu'minūn [23]: 1–11) tetap konsisten menempatkan hidayah dan kesalehan perilaku sebagai syarat utama *al-falāḥ*, sehingga secara internal argumentasinya tidak menunjukkan kontradiksi antarayat yang dikaji dalam penelitian ini.

Relevansi penafsiran Di era media sosial Ayat-ayat al-Muflīḥūn dalam Tafsir al-Misbah

Salah satu keistimewaan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah kemampuannya menghubungkan pesan-pesan al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna ayat secara kebahasaan dan historis, tetapi juga berusaha menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam berbagai persoalan kontemporer. Oleh karena itu, penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *al-muflīḥūn* memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat saat ini yang sedang menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, spiritual, dan budaya akibat perkembangan modernisasi dan digitalisasi kehidupan (Shihab, 1992: 75–77).

Istilah *al-muflīḥūn* dalam al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang memperoleh *al-falāḥ*, yaitu keberuntungan, keberhasilan, dan kebahagiaan yang hakiki. Menurut Quraish Shihab, keberuntungan yang dimaksud bukan hanya keberhasilan dalam aspek material, melainkan keberhasilan hidup secara menyeluruh yang mencakup kesejahteraan dunia dan keselamatan

akhirat (Shihab, 2002a: 119–121). Pemahaman ini menjadi sangat penting di tengah masyarakat modern yang cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan indikator-indikator material seperti kekayaan, jabatan, prestasi akademik, dan popularitas.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara manusia memandang kebahagiaan dan kesuksesan. Banyak individu yang menjadikan jumlah pengikut (*followers*), jumlah tanda suka (*likes*), serta pengakuan publik sebagai ukuran keberhasilan hidup. Akibatnya, muncul fenomena perlombaan pencitraan diri (*self-branding*) yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks ini, penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *al-muflihūn* menawarkan paradigma alternatif bahwa keberhasilan hidup tidak ditentukan oleh penilaian manusia, melainkan oleh kualitas hubungan seseorang dengan Allah dan kualitas perilakunya terhadap sesama manusia (Shihab, 2002a: 120).

Relevansi tersebut dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap QS. al-Baqarah [2]: 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (*al-Muflihūn*)" (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa sumber utama keberhasilan hidup adalah petunjuk Allah (*hudā*). Manusia tidak akan mampu mencapai kebahagiaan sejati apabila hidupnya hanya dipandu oleh hawa nafsu, ambisi duniawi, dan kepentingan sesaat. Petunjuk Allah menjadi kompas moral yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang seimbang dan bermakna (Shihab, 2002a). Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan arus informasi dan perubahan nilai yang cepat, petunjuk Ilahi menjadi semakin penting agar manusia tidak kehilangan arah dan tujuan hidup.

Selain aspek spiritual, relevansi penafsiran Quraish Shihab juga tampak pada penjelasannya terhadap QS. al-Mu'minūn [23]: 1–11. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan karakteristik orang-orang yang memperoleh keberuntungan. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, memelihara amanah, menepati janji, dan menjaga salat secara konsisten (Shihab, 2002c: 145–152).

Karakteristik tersebut sangat relevan dengan berbagai problem sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer. Misalnya, perintah menjauhi perbuatan sia-sia (*laghw*) dapat dikaitkan dengan fenomena kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), serta budaya hiburan yang berlebihan. Saat ini banyak orang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas digital yang tidak produktif sehingga mengurangi kualitas kehidupan spiritual dan sosial mereka. Menurut Quraish Shihab, seorang *muflih* adalah individu yang mampu mengelola waktunya secara bijaksana dan mengarahkan aktivitasnya pada hal-hal yang bermanfaat (Shihab, 2002c: 147).

Relevansi lainnya dapat dilihat pada nilai amanah yang menjadi salah satu karakteristik *al-muflihūn*. Dalam kehidupan modern, krisis amanah menjadi salah satu persoalan yang sering muncul, baik dalam lingkup keluarga, dunia pendidikan, birokrasi, maupun politik. Praktik korupsi, manipulasi data, penyalahgunaan jabatan, dan berbagai bentuk ketidakjujuran menunjukkan lemahnya kesadaran amanah dalam kehidupan sosial. Melalui penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak dapat dipisahkan dari integritas moral. Orang yang memperoleh *al-falāh* adalah mereka yang menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan (Shihab, 2002c: 150).

Dalam menafsirkan QS. al-Hasyr [59]: 9, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang yang mampu mengendalikan sifat kikir dan mendahulukan kepentingan orang lain termasuk golongan *al-muflihūn* (Shihab, 2002e: 548–550). Penafsiran ini menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang sehat. Semakin besar kontribusi seseorang terhadap kesejahteraan masyarakat, semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh keberuntungan yang hakiki.

Penafsiran ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan menurunnya solidaritas sosial. Dalam masyarakat modern, keberhasilan sering dipahami sebagai kemampuan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Namun al-Qur'an melalui konsep *al-falāh* mengajarkan bahwa keberhasilan juga harus diukur dari sejauh mana seseorang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam perspektif Tafsir al-Misbah, kebahagiaan yang terkandung dalam konsep *al-falāh* tidak bergantung pada faktor-faktor eksternal semata. Kebahagiaan lahir dari ketenangan hati yang diperoleh melalui keimanan,

ibadah, dan kedekatan kepada Allah (Shihab, 2002b: 585–587). Dengan demikian, konsep *al-falāḥ* dapat menjadi solusi spiritual bagi problem kesehatan mental yang banyak dialami masyarakat modern.

Meninjau secara kritis kelima relevansi yang dipaparkan di atas, konsistensi penafsiran Shihab dapat dilihat dari satu benang merah yang terus berulang: bahwa kualitas hubungan dengan Allah (*hudā*, ibadah, dan amanah) senantiasa didudukkan sebagai prasyarat utama sebelum keberhasilan sosial dan psikologis dapat tercapai, bukan sebaliknya. Konsistensi ini menjadi kekuatan sekaligus keterbatasan penafsirannya: di satu sisi argumentasinya kokoh secara teologis, namun di sisi lain Tafsir al-Misbah relatif tidak banyak melibatkan data empiris kontemporer (survei kesehatan mental, kajian psikologi sosial media, dan semacamnya) untuk menguji relevansi tersebut secara terukur. Dengan demikian, kekuatan penafsiran Shihab terletak pada koherensi normatif-teologisnya, sementara pengujian relevansinya terhadap fenomena kontemporer secara empiris tetap terbuka sebagai ruang kajian lanjutan, sebagaimana disinggung pula pada bagian saran penelitian ini.

PENUTUP

Konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perasaan senang atau terpenuhinya kebutuhan material, tetapi sebagai keberhasilan hidup yang menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan eskatologis. al-Qur'an menggambarkan konsep tersebut melalui istilah *al-falāḥ*, yaitu keberuntungan, keberhasilan, dan keselamatan yang diperoleh melalui keimanan, ketakwaan, amal saleh, serta kepatuhan kepada petunjuk Allah Swt. Kebahagiaan dalam al-Qur'an bersifat holistik karena tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga pada kebahagiaan dan keselamatan di akhirat.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, ayat-ayat *al-mufliḥūn* menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih oleh mereka yang mampu memadukan kualitas iman dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik *al-mufliḥūn* seperti khusyuk dalam salat, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga amanah, dan memiliki kepedulian sosial menunjukkan bahwa keberhasilan hidup menurut al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kesalehan individual, tetapi juga oleh tanggung jawab sosial dan moral. Dengan demikian, *al-falāḥ*

merupakan bentuk kebahagiaan yang berlandaskan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *al-muflihūn* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya memberikan pemahaman tentang kebahagiaan dan keberhasilan hidup dalam perspektif al-Qur'an, tetapi juga menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan kontemporer seperti materialisme, individualisme, krisis moral, degradasi sosial, dan gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, konsep *al-falāḥ* yang dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah tetap aktual dan mampu menjadi pedoman bagi manusia modern dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga mengantarkan kepada keselamatan di akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian mengenai konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu penelitian berikutnya dapat melakukan studi komparatif terhadap penafsiran ayat-ayat *al-muflihūn* dalam berbagai kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *al-falāḥ* dan relevansinya dalam kehidupan modern. Perbandingan tersebut juga dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir serta memperlihatkan dinamika pemaknaan kebahagiaan dalam tradisi intelektual Islam.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai *al-falāḥ* dalam kehidupan masyarakat secara empiris, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, konsep kebahagiaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diketahui kontribusinya dalam membentuk kualitas hidup, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. (2015). *Wawasan al-Qur'an tentang al-Falāḥ* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Abdullah, Taufik. (2003). *Ensiklopedi tematis dunia Islam* (Cet. II). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Adawiyah, Robiah. (2023). *Karakteristik penghuni surga dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (1992). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān* (Ṣ. A. Dawudi, Tahqīq). Dār al-Qalam.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (t.t.). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2008). *Kimiya as-sa'adah*. Mizan.
- Aprilianti, Anisatul Fikriah. (2017). *Karakteristik orang-orang yang meraih al-Falah dalam al-Qur'an (Studi perbandingan Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi dan Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Aprilianti, Anisatul Fikriah. (2020). Konsep kebahagiaan perspektif psikologi dan al-Qur'an. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2).
- Hamka. (2001). *Tafsir al-Azhar* (Jilid XVIII). Pustaka Panjimas.
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2016, 1 Juni). *Bahagia*. <https://kbbi.web.id/bahagia>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Paradigma tafsir kontemporer*. LKiS.
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press Yogyakarta.

- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Permatasari, Erma. (2021). *Karakteristik al-Muflihun dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Adabi al-Ijtima'i* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi].
- Sanjaya, H. (2013). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode, dan prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Cet. 1). Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002a). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002b). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002c). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002d). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002e). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Walida, Dewi Taviana. (2023). *Konsep kebahagiaan perspektif Tafsir al-Azhar dan psikologi positif* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].